

## **PELUANG PENGEMBANGAN WISATA LINTAS BATAS (CROSS-BORDER TOURISM) DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN SAMBAS**

**Desi Yuniarti**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,  
Indonesia

e-mail : desiyuniarti777@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The number of tourist visits to Sambas Regency is low but every year it increases to Temajuk Village Tourism. This study aims to analyze the characteristics of tourism actors, tourism potential, tourism development practices, and tourism development factors in Temajuk Village. This case study research collects data from interviews, observations, and focus group discussions (FGD). Informants in the study were selected using a purposive sampling technique based on the characteristics of tourism actors. Testing data through source triangulation, interactive model data analysis using social practice theory from Bourdieu. The results showed that the characteristics of tourism actors consisted of domestic and foreign tourists. tourism service industries such as villas, resorts and homestays, travel agencies "Sambas Destinations", simple food stalls, there is no tourist information center and souvenir center. Tourism services are not optimal because there are no banks/ATMs, poor communication and network services, electricity only flows for 14 hours. There are already sub-sector police and health centers. The government is the Temajuk Village Government and the Regency Government. The majority of the community are Malay, Muslim, and work as farmers and fishermen. The communities are GenPI sambas, Jewita Sambas, and WWF Paloh. The tourism potential of Temajuk Village consists of natural potential including Tanjung Flag Beach, Camar Bulan Beach, mangrove forest, Tropical Rain Forest. Cultural potentials include Jellyfish Dance, Art of Dhikr, and the manufacture of processed shellfish. Other potentials include Jellyfish Season, Seagull Resort, Paloh Coastal Festival, and crab hunting. Development of tourism by increasing attractiveness through improving the quality of marine tourism, implementing the Paloh Coastal Festival, making Mangrove ecotourism. There is an increase in access such as the provision of transportation to Temajuk Village, repair of village roads and bridges. Tourism amenities with the Tourism Awareness Movement and the creation of a souvenir center. Ancillary, namely with Digital Promotion,*

*establishment of BTS, electricity supply, establishment of art studios. Tourism supporting factors consist of natural, social and cultural attractions, events, and tourism supporting facilities as economic capital. The label "a piece of heaven in the tail of Borneo" as a symbolic capital. Cooperation between the community and the actors and the behavior of the giraffe as cultural capital. Inhibiting factors such as the absence of banking facilities, road access, poor internet network and only 14 hours of electricity as economic capital which is an ancillary component and the absence of a Regional Regulation regarding tourism development in Temajuk Village.*

**Keywords:** Tourism Potential, Tourism Development.

### **ABSTRAK**

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sambas rendah namun justru tiap tahunnya meningkat ke Wisata Desa Temajuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pelaku wisata, potensi wisata, praktik pengembangan pariwisata, dan faktor-faktor pengembangan pariwisata Desa Temajuk. Penelitian studi kasus ini mengumpulkan data dari proses wawancara, observasi, dan focus group discussion (FGD). Informan dalam penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan karakteristik pelaku wisata. Pengujian data melalui triangulasi sumber, analisis data model interaktif menggunakan teori praktik sosial dari Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pelaku wisata terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara. industri jasa wisata seperti penginapan villa, resor dan homestay, biro perjalanan "Destinasi Sambas", warung makan sederhana, belum terdapat pusat informasi wisata dan pusat oleh-oleh. Jasa wisata belum optimal karena belum ada bank/ATM, layanan komunikasi dan jaringan buruk, listrik hanya mengalir 14 jam. Sudah ada Polisi Sub sektor dan Puskesmas. Pemerintah yaitu Pemerintah Desa Temajuk dan Pemerintah Kabupaten. Masyarakat mayoritas bersuku Melayu, Beragama Islam, dan bekerja sebagai Petani dan nelayan. Komunitas yaitu GenPI sambas, Jewita Sambas, dan WWF Paloh. Potensi Wisata Desa Temajuk terdiri atas potensi alam diantaranya Pantai Tanjung Bendera, Pantai Camar Bulan, hutan mangrove, Hutan Hujan Tropis. Potensi budaya diantaranya Tari Ubur Ubur, Kesenian Dzikir, dan Pembuatan olahan kerang. Potensi lain diantaranya Musim Ubur Ubur, Resor Camar Bulan, Festival Pesisir Paloh, dan berburu kepiting. Pengembangan pariwisata dengan peningkatan daya tarik melalui peningkatan kualitas pariwisata bahari, pelaksanaan Festival Pesisir Paloh, pembuatan ekowisata

Mangrove. Ada peningkatan akses seperti penyediaan angkutan Desa Temajuk, perbaikan jalan dan jembatan desa. Amenitas wisata dengan Gerakan Sadar Wisata dan pembuatan pusat oleh-oleh. Ancillary yaitu dengan Digital Promotion, pendirian BTS, pengaliran listrik, pendirian sanggar seni. Faktor pendukung pariwisata terdiri atas daya tarik alam, sosial, dan budaya, event, dan fasilitas penunjang pariwisata sebagai modal ekonomi. Label “sepotong surga di ekor Kalimantan” sebagai modal simbolik. Kerjasama antara masyarakat dan para pelaku dan perilaku jermpah sebagai modal budaya. Faktor penghambat seperti belum adanya fasilitas perbankan, akses jalan, jaringan internet yang buruk dan aliran listrik yang baru 14 jam sebagai modal ekonomi yang merupakan komponen ancillary serta belum adanya Peraturan Daerah mengenai pengembangan pariwisata di Desa Temajuk.

Kata Kunci: Potensi Wisata, Pengembangan Pariwisata

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata saat ini memegang peranan penting bagi perkembangan dunia, sektor pariwisata menjadi salah satu komponen utama bagi negara-negara dunia dalam meningkatkan penghasilan negara. Saat ini, pengembangan sektor pariwisata telah merujuk pada pariwisata berkelanjutan, dimana unsur people, planet, and profit menjadi dasar utamanya. Pariwisata berkelanjutan menjadi tantangan besar bagi Indonesia dimana keuntungan ekonomi bukan semata menjadi tujuan pembangunan pariwisata, tetapi kestabilan sosial masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan menjadi tujuan penting bagi pengembangan pariwisata tersebut. Indonesia turut menjadi negara yang ikut berpartisipasi dalam peningkatan sektor pariwisata ini, dimana Indonesia menjadi negara peringkat ke sembilan sebagai negara dengan pertumbuhan Pariwisata tertinggi di dunia tahun 2018 (World Travel and Tourism Council, 2018).

Sebagai negara yang memiliki kekayaan baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang begitu melimpah, Indonesia pada sisi sumber daya manusia, memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 yang tidak kurang dari 250 juta penduduk Indonesia merupakan sebuah aset dengan potensi besar gunamembangun negara Indonesia menjadi negara yang lebih maju. Di sisi sumber daya alam, Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah hampir disemua sisi, mulai dari kekayaan alam yang berasal dari perut

bumi hingga bentang alam yang memiliki karakteristik hampir lengkap.

Sepanjang bentangan alam Indonesia dari sabang di sisi barat hingga merauke disisi timur menampakkan banyak sekali potensi sumber daya alam yang memungkinkan untuk dikembangkan demi kepentingan kesejahteraan masyarakat. Besarnya potensi alam dan manusia beserta seluruh aspeknya, dapat menjadi modal bagi pengembangan kepariwisataan.

Kepariwisataan adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun Pariwisata, adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kemudian, dalam UU No. 10 tahun 2009 terdapat istilah kepariwisataan yang didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Saat ini, sektor pariwisata memegang peran penting dalam menyumbang devisa negara, sebagaimana laporan kementerian pariwisata, tahun 2017 sektor pariwisata menjadi penyumbang terbesar kedua bagi devisa negara mengalahkan minyak bumi dan gas dan hanya berada satu tingkat di bawah penghasilan dari sektor sawit. Artinya, dapat kita pahami bahwa dengan segala potensi pariwisata yang ada di Indonesia, bukan tidak mungkin sektor pariwisata menjadi andalan utama dalam meningkatkan pendapatan negara.

Saat ini, di Indonesia sedang dibentuk 10 destinasi wisata prioritas yang dinamakan "10 Bali baru" yaitu Danau Toba (Sumatera Utara), Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Tanjung Lesung (Lampung), Pulau Seribu (DKI Jakarta), Candi Borobudur (Jawa Tengah), Mandalika (NTB), Gunung Bromo (Jawa Timur), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), dan Morotai (Maluku Utara). Branding "Bali Baru" merupakan makna kiasan yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata untuk menggambarkan performance 10

destinasi wisata tersebut setara dengan Bali yang sudah dikenal secara luas oleh dunia (liputan6.com: 2016).

Saat ini, kepariwisataan Indonesia semakin gencar di promosikan baik di dalam dan luar negeri. Hasilnya, pertumbuhan wisatawan domestik maupun mancanegara mengalami kenaikan tiap tahunnya. salah satunya pertumbuhan wisatawan di Indonesia temajuk kabupaten sambas .Kabupaten Sambas adalah sebuah Kabupaten yang berada dalam wilayah administrasi provinsi Kalimantan Barat, potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Sambas juga tidak kalah besar dibanding Kabupaten lainnya di Indonesia. Bentang alam Kabupaten Sambas yang masih memiliki hutan yang sangat luas, garis pantai yang panjang, hingga kekayaan air terjun dan sungai mampu menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun internasional. Dalam hal budaya, Kabupaten Sambas juga merupakan daerah yang masih memiliki kekentalan budaya yang cukup baik, hal ini terbukti dengan keberadaan istana kesultanan Sambas yang tidak hanya menjadi daya tarik fisik semata, tetapi juga menjadi simbol bagi adat Melayu yang masih bertahan di Kabupaten Sambas. Dalam statistik perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sambas, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sambas juga mengalami kenaikan.

Saat ini Kabupaten Sambas sudah memiliki pintu lintas batas negara yang menghubungkan antara Indonesia (Sambas) dan Malaysia (Sarawak). Catatan sejarah Kabupaten Sambas yang pernah menjadi arena konflik antar suku pada tahun 1998-1999 antara etnis Dayak dan Maduratahun 1998, serta antara Melayu dan Madura tahun 1999, menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Konstruksi masyarakat luar mengenai Kabupaten Sambas sebagai daerah konflik serta psikologi masyarakat Sambas yang masih belum menerima kembali masyarakat Madura untuk bermukim kembali di wilayah Kabupaten Sambas, menjadi salah satu alasan yang menjadi hambatan perkembangan wisata di Kabupaten Sambas. Ulum (2013) dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa relokasi etnis Madura yang berada di Sambas, dan masih tingginya penolakan masyarakat Sambas terhadap etnis Madura untuk kembali ke Sambas, menjadi masalah yang masih sulit untuk ditemukan solusinya.

Saat ini, ada sebuah Desa di Kabupaten Sambas, tepatnya kecamatan Paloh, yaitu Desa Temajuk. Desa Temajuk merupakan sebuah desa yang berada di ujung utara Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, Malaysia. Desa Temajuk masih banyak memiliki keterbatasan terutama pada masalah listrik dan jaringan telekomunikasi dan informasi. Dengan kondisi seperti ini, melihat jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sambas dan akses serta berbagai keterbatasan yang ada, kunjungan wisatawan ke Desa Temajuk harusnya relatif rendah, tapi kenyataannya justru setiap tahunnya mengalami peningkatan dibuktikan dengan kondisi penginapan yang selalu penuh saat musim liburan tiba. Saat ini, Temajuk merupakan Desa yang sedang populer sebagai daerah tujuan wisataterutama pada musim libur hari raya dan libur nasional atau sekedar masamasa weekend. Desa Temajuk juga telah banyak disorot oleh media baik lokal maupun nasional. Keberadaan Desa Temajuk yang merupakan salah satu desa terdepan dari perbatasan Indonesia – Malaysia saat ini tengah berkembang menjadi destinasi wisata dengan segala potensi yang dimilikinya, daya tarik utama Temajuk sendiri adalah bentangan pantai dan laut yang menjadi lokasi bertelur penyu-penyu langka, seperti penyu hijau, perbukitan yang menjadi wilayah batas dengan negara Malaysia, serta berbagai kearifan lokal dengan kehidupan tradisional masyarakat yang masih cukup terjaga. Salah satu potensi kawasan Temajuk adalah keberadaan penyu hijau yang dalam penelitian Nurita dkk (2015) menjadi bagian penting bagi keberadaan penyu hijau di dunia.

Latar belakang Desa Temajuk yang pernah menjadi daerah yang diakui sebagai bagian dari negara malaysia juga menjadi alasan yang menarik mengapa Desa ini layak dikembangkan menjadi destinasi wisata, begitupun dengan keadaan masyarakat beserta segala kearifan lokal yang mereka miliki, juga menjadi alasan kuat mengapa Desa ini menjadi pilhan lokasi penelitian oleh peneliti. Disamping itu, Desa Temajuk sebagai gerbang terdepan Indonesia saat ini tengah mengalami pembangunan besar-besaran dalam hal infrastruktur, terutama jalan, perkembangan dan pembangunan infrastruktur sebagai megaproyek pemerintah dalam memperhatikan daerah terluar hendaknya dapat menimbulkan efek positif bagi perkembangan masyarakat wilayah 3T, terutama Desa Temajuk.

Temajuk dapat dikatakan masih sangat sulit dengan berbagai keterbatasan, melihat kondisi ini seharusnya minat wisatawan untuk ke Temajuk akan rendah, tetapi kenyataannya tidak, kondisi ini tidak menyurutkan wisatawan untuk berkunjung ke Desa Temajuk dalam jumlah yang sangat besar. Alasan ini memunculkan pertanyaan besar terkait “bagaimana dengan pengembangan wisata di Desa Temajuk?” Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan Desa Temajuk dilakukan oleh Hanifah Isnayanti dan Seto Y. Handono yang dipublikasikan di jurnal Inoteks volume 21, No. 1, 2017. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada sudut pandang fokus penelitian dimana penelitian terdahulu berfokus pada analisis pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kepariwisataan Desa Temajuk, sementara penelitian ini memiliki fokus untuk menjelaskan jalannya sistem kepariwisataan dengan tidak hanya melihat dimensi masyarakat, tetapi semua unsur pelaku wisata. Secara teori, penelitian ini menggunakan teori praktik sosial dan didukung dengan teori pengembangan kepariwisataan, dimana penelitian dahulu menggunakan pendekatan teori yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dan kepariwisataan saja, tidak menggunakan teori induk sosiologi. Dari sisi metode penelitian, penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hanya saja letak perbedaannya terletak pada strategi penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan strategi pengabdian (KKN) yang mengara pada participatory action research sementara penelitian ini menggunakan strategi studi kasus dimana pengumpulan datanya berfokus pada wawancara mendalam, observasi, dan diperkuat dengan pelaksanaan focus Group Discussion. Secara sosiologis, pengembangan kepariwisataan dapat dianalisis dengan pendekatan Praktik sosial. Dari pendekatan ini, akan dapat diuraikan terkait Habitus, Modal, hingga Arena dari masyarakat kawasan wisata sebagai modal untuk merancang strategi pengembangan kepariwisataan suatu daerah. Pada konteks ini, daerah yang dimaksud adalah Desa Temajuk. Pada akhirnya, Berangkat dari pernyataan-pernyataan diatas, peneliti merasa perlu untuk menggambarkan bagaimana strategi pengembangan pariwisata Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Penelitian ini mengkaji tentang; karakteristik pelaku wisata yang ada di Desa Temajuk, kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, potensi wisata yang ada di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas dan faktor Pendukung dan Penghambat pengembangan pariwisata di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Desa Temajuk menjadi lokasi penelitian karena pada saat ini, Desa Temajuk menjadi Desa yang sedang berkembang menjadi lokasi wisata dan menjadi salah satu wilayah terdepan Indonesia..Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Keirl dan miller (Moleong, 2014:131) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”. Dengan begitu dapat kita katakan bahwa pendekatan ypenelitian kualitatif mengarahkan pada kualitas kedalaman pembahasan dan spesifikasi dari hasil temuan penelitian. Pendekatan penelitian ini tepat bagi peneli dilakukan dalam melihat stategi pengembangan pariwisata Desa Temajuk karena dapat menjadi pendekatan yang mampu menjelaskan karakteristik pelaku wisata, potensi wisata, praktik pengembangan pariwisata, hingga faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata Desa Temajuk.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik Pelaku Wisata Desa Temajuk  
Wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi Desa Temajuk pada sepeneliti melakukan observasi didominasi oleh wisatawan lokal, mayoritas wisatawan adalah wisatawan yang berasal dari Kabupaten Sambas, sebagian dari mereka adalah wisatawan yang berasal dari Pontianak. Wisatawan lokal yang berasal dari Kabupaten Sambas umumnya merupakan wisatawan yang sudah pernah datang sebelumnya, ataupun jika mereka melakukan perjalanan pertama

kali, salah satu diantara mereka adalah wisatawan yang sudah pernah ke Desa Temajuk. Keberadaan wisatawan mancanegara belum terlihat pada saat penelitian, namun bukan berarti Desa Temajuk belum pernah dikunjungi oleh wisatawan mancanegara.

#### Industri Pariwisata/Penyedia jasa wisata

Industri pariwisata di Desa Temajuk yang berhasil diidentifikasi pertama kali adalah penginapan. Berdasarkan data hasil observasi, ditemukan sejumlah penginapan dengan beberapa konsep, mulai dari homestay, villa, dan resor. Setiap jenis penginapan tentunya memiliki karakternya masing-masing. Bagi wisatawan yang ingin merasakan menginap dengan citarasa asli bersama penduduk lokal, maka bisa memilih homestay.

#### Pendukung Jasa Wisata

Pendukung jasa wisata yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan keberadaan Bank/ATM, fasilitas telekomunikasi, listrik, fasilitas kesehatan, fasilitas keamanan, kondisi akses menuju dan ke Desa Temajuk. Komponen pendukung jasa wisata ini beberapa sudah terpenuhi namun beberapa belum terpenuhi di Desa Temajuk. Saat ini, keberadaan bank maupun ATM belum tersedia di Desa Temajuk, keberadaan bank maupun ATM Paling dekat berada di Pusat Kecamatan yang berjarak sekitar dua jam perjalanan darat dari Desa Temajuk.

#### Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa Temajuk

Pemerintah yang terlibat secara langsung dalam upaya pengembangan pariwisata Desa Temajuk adalah pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten, dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas. Dalam upaya pengembangan pariwisata Desa Temajuk, Pemerintah Desa Temajuk dan Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sambas berpijak pada UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan terutama mengenai aturan pengelolaan kawasan hutan dan pantai dan UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

#### Masyarakat Desa Temajuk

Karakteristik masyarakat Desa Temajuk secara etnis dan agama adalah homogen, hampir 100 % masyarakat Desa Temajuk adalah etnis melayu dan beragama Islam. Menurut data Desa

Temajuk dalam isian potensi Desa, terdapat 11 penduduk yang beragama Budha dengan latar belakang etnis Tionghoa. Desa Temajuk merupakan wilayah migran, maka latar belakang asal kampung halaman masyarakat beraneka ragam. Sebagian besar masyarakat Temajuk berasal dari Kecamatan Paloh, Teluk Keramat, Tebas, Hingga Jawai, dan beberapa daerah lainnya. Sehingga, tidak heran jika kita menemukan masyarakat Desa Temajuk yang menggunakan bahasa Melayu Sambas dengan Berbagai aksen.

#### Komunitas/LSM

Keberadaan Komunitas yang dapat mendukung pengembangan pariwisata Desa Temajuk, dalam penelitian ini teridentifikasi dalam tiga komunitas yang ketiganya berada di luar Desa Temajuk. Pertama adalah Generasi Pesona Indonesia Kabupaten Sambas, Kedua adalah Jejaring Wisata Sambas, dan ketiga adalah WWF (World Wildlife Fund for Nature) Paloh. Ketiga komunitas ini, meskipun tidak berada di Desa Temajuk, namun kontribusi dan keanggotannya sangat dekat Dengan Desa Temajuk Baik GenPI dan WWF, misalnya masingmasing memiliki anggota yang merupakan masyarakat Desa Temajuk. Generasi Pesona Indonesia Kabupaten Sambas (disingkat GenPI Sambas) adalah sebuah komunitas pemuda yang berada dibawah naungan Dinas pariwisata, pemuda dan olahraga Kabupaten Sambas yang memiliki misi khusus dalam upaya mempromosikan potensi wisata Kabupaten Sambas melalui media sosial dan event-event kepariwisataan.

#### Potensi Wisata Desa Temajuk

##### Potensi Alam

Potensi Alam dalam penelitian ini berperan sebagai modal ekonomi yang merupakan daya tarik utama pariwisata di desa temajuk, sejauh ini potensi-potensi alam Desa Temajuk baik yang sudah dikembangkan maupun belum di kelola, seperti Pantai Tanjung Bendera, Pantai Tanjung Kemuning, Pantai Tanjung bayuan, Pantai Camar Bulan dll. Kemudian potensi Budaya misalnya; Tari Ubur Ubur, Kesenian Zikir, Tari Zapin Melayu, Pembuatan pukot, Pembuatan Perahu dll.

## Strategi pengembangan Pariwisata Desa Temajuk

Sebagai daerah objek tujuan wisata yang sedang diperhitungkan di kabupaten Sambas, secara kasat mata pembangunan sektor pariwisata secara fisik memang terlihat jelas perkembangannya setidaknya dalam tiga ahun terakhir. Mulai dari menjamurnya penginapan dan sarana penunjang pariwisata lainnya. Terkenalnya Desa Temajuk di latar belakang oleh viralnya konflik perbatasan yang melibatkan Indonesia dan Malaysia pada tahun 2011, sebelumnya Desa Temajuk cukup dikenal dengan keindahan pantainya saja, tetapi hanya diketahui oleh wisatawan sekitar. Hal ini, ditambah dengan akses jalan yang sangat sulit masa itu membuat kunjungan wisatawan tidak berkembang. Tidak terlihat ada aktor khusus yang menggerakkan kepariwisataan di Desa Temajuk, meskipun terdapat salah satu warga yang menjadi pelopor pendirian penginapan.

Secara strategis, belum terlihat adanya master plan pengembangan pariwisata Desa Temajuk, namun pada tataran yang lebih kecil sudah terdapat praktik-praktik pengembangan pariwisata yang mengarah pada sebuah strategi. Pengembangan pariwisata di Desa Temajuk, setidaknya melibatkan empat komponen penting dalam pengembangan pariwisata sesuai dengan unsur-unsur pengembangan pariwisata secara universal, yaitu Attractions (Daya Tarik), Accesibility (akses), Amenity (pendukung langsung pariwisata), ancillary (pendukung tidak langsung pariwisata).

### Attractions

#### Peningkatan Kualitas wisata bahari

Tidak dipungkiri, bahwa daya tarik utama wisata Desa Temajuk adalah daya tarik pantainya. Disini, wisatawan bisa dengan mudah memanfaatkan waktu libur dengan bermain air laut atau sekedar menyusuri wilayah pantai, maupun menikmati pemandangan matahari terbenam.

### Festival Pesisir Paloh sebagai agenda tetap Tahunan

Festival pesisir Paloh merupakan ajang tahunan yang saat ini menjadi salah satu simbol utama kegiatan pariwisata di Desa Temajuk, ajang ini menjadi penting karena sudah berlangsung sejak tahun 2014 hingga saat ini, Temajuk selalu dipercaya menjadi

tuan rumah karena memiliki fasilitas yang paling lengkap diantara Desa-Desa lainnya di Kecamatan Paloh.

#### Pelaksanaan Festival Cross Border

Berbeda dengan festival pesisir Paloh yang biasanya diselenggarakan selama tiga hingga empat hari. Festival crossborder Temajuk atau pesona Temajuk hanya berlangsung satu hari. Kegiatan ini juga merupakan agenda dari dinas pariwisata Sambas yang tidak hanya berfokus pada Desa Temajuk saja. saat ini, fokus dari kegiatan festival crossborder ini lebih kepada Daerah Aruk, saingan karena disana terdapat Pos Lintas Batas Negara, yang secara otomatis dapat merekam aktivitas wisatawan luar negeri sehingga menambah jumlah kunjungan wisatawan.

#### Pembuatan Ekowisata Mangrove

Hutan bakau (mangrove) menjadi salah satu potensi besar yang ada di Desa Temajuk, kawasan hutan bakau terutama yang ada di Dusun Maludin, memanjang mengikuti aliran sungai maludi sepanjang lebih dari satu kilometer sehingga saat ini warga sedang berinisiatif membangun secara swadaya kawasan hutan bakau tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, warga mendapat bantuan dari pihak swasta yang sudah memberikan bantuan sebesar 25% dari kebutuhan pembangunan kawasan wisata hutan bakau.

#### Accesibility

##### Penyediaan angkutan dari Menuju Desa Temajuk

Ketersediaan angkutan umum dari dan menuju Desa Temajuk saat ini baru memiliki satu armada Bis "Air Sambas" yang beroperasi setiap hari pukul 08.00 dari Desa Temajuk, dan akan kembali ke Sambas pada pukul 04.00 sore. Keberadaan bis ini masih belum terlalu diminati oleh wisatawan dikarenakan kecenderungan wisatawan yang berangkat ke Desa Temajuk cenderung memilih kendaraan pribadi, begitupun sebaliknya, masyarakat Desa Temajuk yang akan ke kota Sambas, cenderung memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi mereka.

## Faktor-Faktor Pengembangan Pariwisata Desa Temajuk Faktor Pendukung Pariwisata di Desa Temajuk

Faktor pendukung pengembangan wisata Desa Temajuk berkaitan erat dengan adanya daya tarik (attractios) yang secara alamiah menjadi potensi wisata yang ada di Desa Temajuk. Adanya potensi alam yang secara alamiah telah terbentuk ini merupakan modal ekonomi utama yang dimiliki Desa Temajuk.

Keberadaan banyak pantai dengan karakteristik yang berbeda beda seperti kondisi pantai yang berpasir halus saja ataupun pantai dengan batuan karang yang ada di beberapa titik sepanjang pantai Temajuk menjadi daya tarik yang menarik bagi para wisatawan, terlebih baik wisatawan lokal dari Kabupaten Sambas yang terbiasa melihat kondisi pantai yang berpasir bercampur lumpur ataupun berpasir kasar.

Faktor pendukung berikutnya berkaitan dengan adanya kerjasama antara masyarakat yang memiliki tanah dengan pengusaha dari luar Desa temajuk menunjukkan adanya modal sosial yang tercipta antara masyarakat dengan pengusaha dalam upaya mengembangkan pariwisata Desa Temajuk

## Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata Desa Temajuk

Hasil penelttian terkait faktor penghambat pengembangan pariwisata Desa Temajuk, berkaitan erat dengan akses, amenities, dan fasilitas penunjang lainnya. Faktor penghambat berikutnya berkaitan dengan tidak adanya keberadaan pusat informasi wisata, Desa Temajuk saat ini belum memiliki pusat informasi secara resmi, baik yang dikelola oleh pemerintah Desa melalui lembaganya maupun oleh pihak swasta.

Saat ini, pusat informasi wisata yang ada di Kabupaten Sambas hanya ada di pusat Kota. Faktor prioritas anggaran menjadi salah satu alasan belum adanya pusat informasi yang ada di Desa Temajuk. Dalam hal ini, modal ekonomi kembali menjadi penghambat pengembangan pariwisata Desa Temajuk, yaitu berkaitan dengan minimnya anggaran untuk pembuatan pusat informasi wisata. Faktor penghambat pengembangan pariwisata Desa Temajuk selanjutnya berkaitan dengan tidak tersedianya fasilitas Bank Maupun ATM, hal ini cukup menyulitkan terutama bagi pengunjung yang datang pertama kali secara mandiri dan tidak tahu akan ketiadaan bank maupun ATM.faktor penghambat

berikutnya merujuk pada tersedianya listrik yang belum 24 jam yaitu hanya 14 jam yang biasanya diselingi dengan pemutusan aliran listrik sementara

### **Pembahasan**

Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas didukung oleh habitus dan modal di arena pariwisata. Bourdieu merumuskan praktik sosial dalam tiga komponen penting terkait realitas sosial dengan rumus (Habitus X Modal) + arena (Demartoto, dkk. 2014:38). Habitus Masyarakat Desa Temajuk dapat dilihat dari berbagai aspek, sederhananya, habitus merupakan kebiasaan. Dalam pandangan Bourdieu, habitus dapat diidentifikasi melalui pengetahuan, pemahaman, persepsi, nilai, dan tindakan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Kusmartanti, 2017: 130). Kemudian, unsur penting dalam praktik sosial selain habitus adalah modal. Jika habitus merujuk pada pola-pola kebiasaan masyarakat yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam praktik sosial, dalam pandangan Bourdieu, modal dikatakan sebagai aset yang dimiliki individu, terakumulasi melalui investasi, dapat diberikan melalui warisan, dan dapat memberikan keuntungan sesuai kesempatan yang dimiliki pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya (Ariyani, 2014).

Modal secara luas dapat diidentifikasi dalam empat hal yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik, keempat unsur modal ini telah terpenuhi oleh Desa Temajuk. Keberadaan bentang alam, potensi budaya, dan gabungan potensi antara keduanya di Desa Temajuk memunculkan modal yang besar dimiliki oleh Desa Temajuk dalam upaya pengembangan pariwisatanya. Arena berupa pariwisata memegang peran penting bagi kondisi Desa Temajuk saat ini. Bourdieu memandang arena sebagai sebuah arena atau ranah pertarungan, Arena atau ranah merupakan lingkungan perjuangan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat harus menguasai dan memahami kondisi lingkungannya (Kusmartanti, 2017:158).

Desa Temajuk saat ini memiliki ranah baru dimana ranah sebelumnya yaitu pertanian dan perikanan yang menjadi arena perjuangan bagi masyarakat lokal, bertambah dengan ranah pariwisata yang didalamnya mulai memasukkan komponen

pertanian dan perikanan sebagai bagiannya. Dalam hal ini, pertanian dan perikanan tidak hilang, dalam konteks pariwisata pertanian dan perikanan justru menjadi komponen dalam menunjang ranah pariwisata terutama berkaitan dengan daya tarik wisata Desa Temajuk. Praktik-praktik sosial yang kemudian muncul sebagai dampak dari berkembangnya dunia pariwisata di Desa Temajuk, tidak lepas dari kehadiran dan kontribusi dari masing-masing pelaku wisata yang meliputi Wisatawan, Industri Jasa Wisata, Pendukung Jasa Wisata, Pemerintah, Masyarakat Lokal, dan Komunitas (Damanik, 2006:19). Keberadaan pelaku wisata yang secara umum telah terpenuhi semuanya di Desa Temajuk menjadi bekal dasar dalam upaya pengembangan pariwisata Desa Temajuk. Undang Undang kepariwisataan No. 10 tahun 2009, wisatawan dijelaskan sebagai “orang yang melakukan perjalanan wisata”, maka dalam penelitian ini, wisatawan teridentifikasi dalam dua kategori yaitu wisatawan Domestik dan wisatawan mancanegara. Sebagaimana besar wisatawan yang mengunjungi Desa Temajuk adalah wisatawan Domestik yang berasal dari satu Kabupaten dan Satu provinsi yang sama yaitu Kalimantan Barat, namun tak jarang pula terdapat wisatawan yang berasal dari jakarta, perjalanan yang mereka lakukan masih di wilayah negara mereka tinggal. Kemudian, terdapat pula wisatawan asing yang mengunjungi Desa Temajuk, sebab mereka masuk ke Indonesia dan bukan berasal dari Indonesia. Merujuk pada definisi wisatawan transit yang merupakan wisatawan yang melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu yang terpaksa singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri (Karyono, 1997).

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Temajuk namun juga berkunjung ke Teluk Melano Malaysia, tidak bisa dikatakan sebagai wisatawan transit karena area Teluk Melano yang mereka kunjungi hanyalah sebagai tambahan atau bonus dari perjalanan berlibur mereka di Desa Temajuk, ditambah, batas wilayah kunjungan yang sempit karena tidak menggunakan passport, membuat wisatawan yang berkunjung ke Desa Temajuk tapi juga memasuki wilayah negara Malaysia tidak bisa diidentifikasikan sebagai wisatawan transit. Wisatawan dalam sudut pandang konsep pengembangan pariwisata Desa Temajuk jelas dapat membentuk modal sosial karena dapat mendorong sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan

kooperasi) untuk kepentingan bersama (Lawang, 20014) dan modal simbolik karena semakin banyak pengunjung yang datang maka semakin diakui pula kedudukan Desa Temajuk sebagai daerah kunjungan wisata di Kabupaten Sambas. untuk proses pengembangan pariwisata Desa Temajuk selanjutnya. Kecenderungan mayoritas wisatawan yang berasal dari wisatawan domestik tidak terlepas dari modal simbolik yang dimiliki oleh Desa Temajuk sebagai daerah perbatasan yang telah berkembang menjadi daerah tujuan wisata. adanya upaya wisatawan untuk mencari informasi terlebih dahulu terkait daya tarik Desa Temajuk baik dari teman yang pernah berkunjung ataupun dari media sosial menunjukkan bahwa wisatawan mulai terkait wisata yang berbasis pengalaman dimana perencanaan berwisata juga harus dimulai dari diri (wisatawan) sendiri (Gardiner and Scott, 2018).

Pentingnya para penyedia jasa wisata dalam menentukan kualitas sebuah lokasi wisata karena Industri pariwisata merupakan semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata (Damanik, 2006:19). Keberadaan para pelaku penyedia jasa wisata mulai dari pengelola penginapan, biro perjalanan, pusat informasi turis, warung makan, hingga pusat oleh-oleh menjadikan arena kepariwisataan menjadi semakin kuat oleh dukungan-dukungan dari pelaku penyedia jasa tersebut. Dalam praktik pembukaan penginapan dengan system kerjasama juga menunjukkan adanya sebuah modal sosial yang bersifat bridging antara penyedia jasa wisata yang berasal dari Desa Temajuk dengan pemilik modal yang berasal dari luar Desa Temajuk. Kehadiran penginapan, misalnya, pada musim libur lebaran dengan jumlah kunjungan yang sangat penuh, membuat masyarakat akan sangat membutuhkan penginapan, begitupun dengan keberadaan pusat informasi wisata dan oleh oleh yang saat ini belum tersedia, jika sudah ada, maka sangat mungkin praktikpraktik permainan harga kamar penginapan menjadi lebih terminimalisir.

Untuk itu, konsentrasi pemerintah sangat diharapkan dalam upaya menggalakkan pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kesadaran para pelaku wisata terutama industri penyedia jasa wisata. Arena Pariwisata dari sisi Industri pariwisata yang masih belum tampak lengkap tak lepas dari faktor modal ekonomi yang berhubungan dengan finansial pemilik penyedia jasa wisata dan keberadaan ketersediaan bentuk-bentuk industri

pariwisata itu sendiri, sekalipun beberapa fenomena menunjukkan terjadi praktik pengembangan wisata dalam hal (misalnya) penyiapan penginapan dengan melibatkan investor dari luar, namun tidak semua pemilik penginapan atau pemilik tanah tersebut memiliki modal sosial yang sama, untuk itu karakteristik pelaku wisata yang berkaitan dengan penyedia jasa wisata sangat membutuhkan modal ekonomi dan modal sosial dalam upaya pengembangan pariwisata Desa Temajuk. Selanjutnya, pendukung jasa wisata yang berhubungan dengan ketersediaan Bank/ATM, layanan komunikasi yang buruk, serta keberadaan listrik yang masih 14 jam, merupakan bagian dari komponen yang tidak bisa dipandang sebelah mata, namun karena habitus masyarakat yang telah terbiasamandiri membuat masyarakat mampu menghadirkan alternatif solusi dalam mengatasinya, jika pada belum tersedianya Bank/ATM belum ada solusi, makapada layanan komunikasi yang buruk sebagian masyarakat memilih menggunakan provider dari Malaysia, masyarakat juga membuka warung wifi dengan menggunakan jaringan dari negara tetangga tersebut. Sementara pada akses listrik, masyarakat kemudian menggunakan alternatif solusi berupa pemasangan panel surya maupun genset dan aki. Dalam praktik ini, terlihat bahwa nilai kemandirian yang ada pada Masyarakat Desa sebagai sebuah habitus, nilai ini sebagaimana pendapat Bourdieu bahwa nilai-nilai yang menjadi habitus manusia tercipta melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama dan menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap dalam diri manusia tersebut (Kusmartanti, 2017:134). Kemampuan dan kemauan masyarakat Desa Temajuk untuk menemukan solusinya sendiri sesuai dengan kemampuan mereka adalah refleksi dari habitus masyarakat yang telah sampai pada tahap tindakan bahkan ketika perkembangan wisatawan semakin meningkat sebagai dampak dari dikenalnya Temajuk sebagai daerah objek tujuan wisata.

Adapun beberapa fasilitas pendukung jasa wisata yang telah tersedia secara otomatis menjadi modal ekonomi bagi Desa Temajuk karenasecara sederhana modal ekonomi merupakan semua bentuk modal berupa materi (Demartoto, 2013:31), seperti ketersediaan fasilitas keamanan maupun kesehatan. Sementara, dukungan jasa wisata yang tak kalah penting adalah berkaitan dengan akses jalan yang masih buruk, kondisi baik jalan negara, jalan provinsi hingga

jalan desa belum semuanya baik. Akses jalan merupakan bagian dari modal ekonomi yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata di Desa Temajuk. Pemerintah dengan karakteristiknya bagi pengembangan pariwisata dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas berperan dalam upaya mendukung gerakan sadar wisata di Desa Temajuk, namun, karena kegiatan ini masih cenderung baru, arena yang terlihat baru sebatas pada kegiatan-kegiatan seremonial saja, belum pada dampak nyata bagi masyarakat maupun Desa. Adapun pada karakteristik komunitas atau LSM, peneliti mengidentifikasi komunitas Generasi Pesona Indonesia Sambas, Jejaring Wisata Sambas, dan WWF Paloh, ketiga komunitas ini merupakan komunitas yang berhubungan dengan pariwisata dan lingkungan.

Pada arena pariwisata di Desa Temajuk, hubungan antara masyarakat dan komunitas cenderung pada hubungan yang disebabkan adanya modal sosial. GenPI Sambas dan jejaring wisata sambas yang bertugas untuk promosi melalui media sosial memiliki andil dalam mengenalkan daya tarik wisata yang ada di Desa Temajuk melalui media sosial Instagram meskipun tidak ada kontrak kerjasama yang dibuat. Begitupun dengan WWF, sebuah organisasi nirlaba yang memiliki jaringan internasional, memiliki andil dalam upaya mengedukasi pola pikir masyarakat mengenai kelestarian alam Paloh secara umum, termasuk masyarakat Desa Temajuk, terutama mengenai kelestarian kehidupan Penyus yang mulai langka. Modal sosial yang terlihat disini berhubungan dengan modal sosial yang bersifat Linking. Sinergitas antar pelaku wisata memegang peran penting dalam upaya pengembangan pariwisata di suatu daerah. Sinergitas yang dimaksud adalah bagaimana tiap-tiap pelaku wisata dalam mendukung proses pengembangan pariwisata Desa Temajuk termasuk dalam mendukung perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi strategi pengembangan pariwisata, hal ini berkaitan erat dengan perencanaan pengembangan pariwisata yang harus satu kesatuan dengan pembanguna regional dan nasional, karena itu harusnya masuk dalam kerangka kerja pembangunan (Yoeti, 1997). Potensi alam, sosial, maupun budaya yang ada di Desa Temajuk jelas merupakan modal ekonomi yang kuat dalam upaya mengembangkan pariwisata Desa Temajuk potensi yang tampak ini dalam pandangan Winardi, dapat menjadikan penambahan

pengetahuan yang menyebabkan prestasi ekonomi pada masa akan datang bertambah (Demartoto, dkk. 2014:31). Namun, modal berupa potensi-potensi ini perlu digali dan dikembangkan dengan memerlukan modal ekonomi lainnya baik berupa investasi maupun bantuan keuangan. Saat ini, potensi-potensi alam memiliki aturan-aturan dalam pengelolaannya, modal budaya masyarakat mengenai pengetahuan mereka akan kondisi alam yang mereka huni dapat menjadi patokan diluar aturan resmi yang berlaku supaya tidak menjadi polemik dalam tata kelola pariwisata kedepannya.

Saat ini, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata, dan menjadikan masyarakat lokal sebagai pihak yang terlibat langsung dalam mengembangkan wisata suatu wilayah akan menguntungkan kelestarian suatu wilayah karena masyarakat akan terdorong untuk bertanggung jawab dengan semua strategi yang dibuat dalam upaya pengembangan pariwisata. Kemudian pada modal budaya, masyarakat Desa Temajuk sangat lekat dengan kultur Melayu-Islam, pengetahuan masyarakat mengenai reproduksi kesenian daerah dapat dimaksimalkan guna mendukung pengembangan pariwisata yang ada di Desa Temajuk, produk-produk budaya seperti kesenian tari ubur-ubur, tari jepin melayu, kesenian Dzikir hingga produk-produk olahan dari kehidupan sosial budaya masyarakat berpeluang besar menjadi daya tarik wisata selain daya tarik wisata alam. Potensi minat khusus juga berhubungan dengan kemampuan para pelaku wisata menghadirkan sesuatu yang baru dalam mengaktualisasikan daya tarik yang ada dalam suatu tempat wisata, contoh nyatanya adalah potensi yang berhubungan dengan susur sungai maludin dan susur tanjung datuk, adapun yang berhubungan dengan habitus masyarakat seperti potensi pada pembuatan perahu hingga petik lada dan beberapa potensi minat khusus lainnya. Melihat potensi wisata Desa Temajuk maka para pelaku wisata bisa dengan mudah untuk menyusun atau merancang strategi pengembangan wisata yang pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan praktik sosial. Selain melihat potensi wisata yang ada di Desa Temajuk, para pelaku wisata harus memahami betul sembilan prinsip pengembangan pariwisata (Yoeti, 1997:13-14). Strategi pengembangan pariwisata dengan menekankan aspek Habitus, Modal, dan Arena yang ada pada Desa Temajuk dapat kita lihat melalui praktik-praktik pengembangan

pariwisata Desa Temajuk. Praktik pengembangan Pariwisata di Desa Temajuk yang sekaligus merupakan strategi pengembangan pariwisata Desa Temajuk, terwujud dalam empat aspek utama yang dikemukakan pandangan para ahli seperti Cooper, Fletcher, dan Wanhill yang meliputi daya tarik, akses, amenitas, dan fasilitas pendukung (Sunaryo, 2013:159). Dengan menggunakan model analisis *what* (apa yang dikembangkan), *who* (siapa yang mengembangkan), *why* (mengapa dikembangkan), *how* (bagaimana jalannya pengembangan) di tiap-tiap komponen Pengembangan pariwisata. Dari segi daya tarik, strategi yang kemudian muncul adalah Peningkatan kualitas wisata Bahari, Festival Pesisir Paloh, Festival Pesona Temajuk, pembuatan ekowisata mangrove, pembuatan wisata alternatif. Pada peningkatan kualitas wisata bahari, upaya yang dilakukan baru pada batas rencana oleh para pemilik penginapan, beberapa pengusaha penginapan mulai memahami kebutuhan masyarakat yang ingin melakukan snorkeling maupun wisata air lainnya.

Selain itu, kegiatan ini menampilkan banyak kegiatan yang merupakan wujud dari potensi-potensi wisata yang ada di Desa Temajuk seperti penampilan kesenian, pameran produk, hingga pemilihan Bujang Dara Penyu. Aspek Modal terlihat jelas pada event ini, pada modal ekonomi, terlihat jelas bahwa semua aspek modal ekonomi coba untuk di kenalkan, baik dari penginapan hingga lokasilokasi wisata, modal sosial juga bergerak sama dimana terlihat jelas bagaimana tiap individu maupun kelompok, instansi formal maupun informal saling mendukung dalam mensukseskan kegiatan, praktik ini menunjukkan bahwa jaringan, norma, dan kepercayaan telah dilibatkan dalam menciptakan kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama (Lawang, 2004). Pada dimensi modal budaya, terlihat bahwa penyelenggaraan Fespa semakin meriah setiap tahunnya, hal ini merupakan kemampuan dari para panitia yang terlibat dalam mengelola kegiatan tahunan mereka sehingga dapat dikatakan kualitas acara semakin baik, sementara secara modal simbolik, terlihat jelas bahwa festival ini “menjual” Temajuk sebagai destinasi ujung negeri yang sangat indah melalui video promosi kegiatan Festival pesisir Paloh 2018. Festival pesisir paloh menjadi manifestasi yang ideal dalam upaya penglibatan semua pelaku wisata guna pengembangan pariwisata Desa Temajuk.

Festival cross border (Pesona Temajuk) juga merupakan agenda yang tidak lepas dari unsur modal sosial dan modal simbolik Desa Temajuk, kerjasama yang terjalin antara kementerian pariwisata dengan Desa Temajuk melalui dinas Pariwisata, pemuda dan olahraga Kabupaten Sambas, membuat Desa Temajuk selalu menjadi tujuan festival cross border sekalipun di Desa Temajuk tidak memiliki fasilitas Pos Lintas Batas Negara yang besar seperti di Sajingan Besar, dan pelaksanaannya tidak sesering di Sajingan.

Namun kegiatan ini menjadi bukti bahwa telah terjadi linking yang kuat antara pemerintah Desa Temajuk dengan dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas. Modal simbolik Desa Temajuk sebagai wilayah perbatasan yang cukup mudah diakses dari negara Malaysia menjadikannya sebagai salah satu alasan mengapa Desa ini juga dipilih dalam pelaksanaan lintas batas karena dapat meningkatkan kunjungan dari masyarakat luar negeri terutama dari Malaysia. Rekomendasi yang dapat diberikan ialah dengan membuat kalender of event sebagai bentuk keseriusan dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi daya tarik kunjungan wisatawan. Daya Tarik wisata menjadi unsur elementer dari sisi penyedia jasa wisata karena akan menentukan aktivitas wisatawan yang akan dilakukan oleh wisatawan (Damanik, 2013:67). Daya tarik tidak semata berhubungan dengan habitus, tapi juga bisa berangkat dari modal, adapun arena merupakan ruang dimana praktik-praktik berkembang menjadi sebuah praktik yang diharapkan ataupun tidak diharapkan.

Dalam upaya peningkatan daya tarik wisata di Desa Temajuk, terlihat jelas bahwa praktik-praktik yang terjadi memiliki masing-masing kendala maupun kelebihan baik dari unsur habitus, modal, maupun arena. Kemudian, dari sisi akses, praktik yang kemudian hadir adalah penyediaan angkutan dari dan menuju Desa Temajuk, perbaikan jalan Desa, dan perbaikan jembatan Desa.

Praktik yang terlihat jelas dalam strategi pengembangan pariwisata ini membuktikan pandangan Bourdieu bahwa modal sosial dapat menutupi modal lainnya, dimana akses jalan Desa yang banyak rusak dengan anggaran pemerintah Desa yang tidak banyak, maka masyarakat dan pihak pengusaha bergotong royong untuk memperbaiki jalan desa, hal ini mencerminkan pada konteks perbaikan jalan ini justru modal sosial antara masyarakat dan pengusaha dapat membuat Arena Pariwisata menjadi lebih saling

menguntungkan. Sementara kehadiran Bus “Air Sambas” yang menjadi Bus Satu-satunya yang mengantar dan menjemput penumpang dari dan menuju Temajuk, menunjukkan bahwa terdapat Arena yang dimanfaatkan sebagai Modal Ekonomi, namun disisi lain menjadikan Faktor hambatan Accesibility dalam hal angkutan menjadi Teratasi. Strategi menghadirkan angkutan umum ini dilakukan oleh satu perusahaan saja, maka rekomendasi yang bisa diberikan adalah dengan menambahkan armada dari penyedia yang berbeda, terutama dari daerah sehingga kualitas layanan dan kompetisi tarif menjadi lebih sehat. Selanjutnya, pada unsur amenities, praktik yang teridentifikasi sebagai strategi pengembangan pariwisata Desa Temajuk terlihat pada pendataan homestay dan penginapan, standarisasi harga kamar, Gerakan sadar wisata, pendirian pusat informasi wisata, pendirian pusat oleh-oleh. Pariwisata di pedesaan mensyaratkan amenities yang memadai agar aktivitas pengunjung untuk menikmati atraksi dapat difasilitasi dengan lebih mudah (Damanik, 2013:68). Pendataan homestay dan penginapan menjadi komponen penting dalam strategi pengembangan pariwisata yang berhubungan dengan aspek amenities karena penginapan-penginapan inilah yang menjadi modal ekonomi dan sumber pendapatan Desa maupun daerah.

Saat ini telah terdaftar sebanyak 27 rumah sebagai Homestay dan 20 penginapan yang berkonsep villa maupun resor dengan total 226 kamar. Modal ekonomi ini menjadi tidak menguntungkan bagi Desa maupun pemerintah karena belum terdaftar dalam TDUP sehingga kontribusinya dari penarikan pajak belum terealisasi. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa arena Pariwisata yang berhubungan dengan penginapan antara kebijakan masih dikalahkan oleh sikap apatis para penyedia penginapan dalam mengurus administrasi sebagai bentuk tanggung jawab dan kontribusi secara resmi ke Daerah, fenomena ini tidak lepas dari persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa hak pengelolaan tempat wisata sepenuhnya adalah otoritas pribadi pemilik penginapan, untuk itu perlu terus dilakukan upaya penyadaran wisata bagi masyarakat. Upaya pendataan baru hanya pada tahap pendataan karena penginapan-penginapan yang ada memang baru berjalan dan baru berkembang, di sisi lain, penyedia penginapan sangat mengharapkan pendampingan dari pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan penginapan, untuk itu

sinergi menjadi tawaran strategi yang harus dibangun oleh pemerintah dan para penyedia penginapan di Desa Temajuk. Begitupula dengan standarisasi harga kamar, saat ini arena pariwisata yang berkembang dalam hal harga kamar terkesan “liar” karena tidak ada patokan khusus mengenai harga kamar yang ditawarkan, praktik semacam ini disadari oleh pemerintah desa sehingga menjadi perhatian khusus bagi mereka ketika mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan sosialisasi sadarwisata. Kemudian, gerakan sadar wisata menjadi aspek yang mutlak diperlukan dalam strategi pengembangan pariwisata di Desa Temajuk, praktik gerakan sadar wisata ini menjadi aspek utama selain peningkatan daya tarik. Dengan adanya gerakan sadar wisata, semua pelaku wisata yang ada dan berhubungan dengan pariwisata Desa Temajuk akan mengetahui peran dan fungsinya masing-masing sebagai pelaku wisata, hak dan kewajiban mereka, hingga tanggung jawab mereka. Gerakan sadar wisata yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur akan membuat strategi pengembangan pariwisata di Desa Temajuk menjadi lebih efektif. gerakan sadar wisata dapat menjadi penstabil Arena pariwisata Desa Temajuk, sebab, pada kegiatan ini pemerintah menjadi penengah antara kepentingan-kepentingan para pelaku wisata, apabila pada Arena Pariwisata ini telah terdapat sinergi, maka upaya pengembangan pariwisata dalam semua sisi, termasuk yang berkaitan dengan habitus maupun modal dalam upaya mendukung praktik pengembangan pariwisata akan terlaksana dengan mudah, sebab dengan adanya perencanaan yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tapi juga masalah sosial, akan meminimalisir resiko yang mungkin ditimbulkan (Yoeti, 1997).

Kemudian, ketersediaan pusat oleh-oleh menjadi strategi yang positif yang telah terealisasi di Desa Temajuk, namun sayang, praktiknya masih belum bisa berjalan sebab pemahaman masyarakat akan produk yang akan dijual masih terbatas pada produk konsumsi harian, bukan oleh-oleh. Disini, perlu diadakan sosialisasi bagi calon pengisi kios, hal ini berkaitan erat dengan pengelolaan berbasis lokal, manajemen, SDM, komponen industri yang terkait bisnis menuntut tata kelola yang jelas, pengelola yang kompeten, dan unit kegiatan yang melayani kebutuhan pengunjung (Damanik, 2013:68). Saat ini, pusat oleh-oleh yang secara fisik telah

selesai dan siap fungsi belum dioperasikan sambil menunggu semua syarat pembukaan terpenuhi seiring pola pemahaman masyarakat yang sedang diarahkan untuk memahami hakikat “oleh-oleh” sebenarnya. Selanjutnya, dalam praktik pembuatan Pusat Informasi Wisata, kendala utama yang terlihat adalah bahwasanya kelompok sadar wisata sedang mengalami masalah internal berupa tidak adanya kepengurusan, kemudian gedung atau ruang juga belum tersedia. Pada aspek ini, modal sosial dan modal ekonomi menjadi alasan kuat mengapa pusat informasi turis belum tersedia di Desa Temajuk.

Dalam upaya strategi pengembangan pariwisata Desa Temajuk, unsur pendukung pariwisata lainnya (ancillary) diwujudkan melalui Digital Promotion, pendirian Bank/ATM, Pendirian BTS, upaya pengaliran listrik, pendirian sanggar seni. Dalam konteks pengembangan pariwisata di Desa Temajuk saat ini, promosi digital atau digital promotion dilakukan oleh para pegiat pariwisata baik dari Desa Temajuk maupun komunitas maupun wisatawan yang berasal dari luar Temajuk. Promosi digital yang dimaksud adalah promosi secara resmi oleh pemerintah kabupaten ataupun mandiri tanpa ada kerjasama dengan pemerintah. Promosi digital paling efektif saat ini adalah melalui media sosial baik melalui facebook, instagram ataupun Youtube, selain lebih efektif modal ekonomi yang dikeluarkanpun lebih murah. Arena ini dikendalikan oleh siapa saja, justru pemerintah Desa Temajuk sendiri tidak memiliki akun khusus sebagai media promosi maupun informasi yang berhubungan dengan Desa Temajuk, saat ini beberapa akun yang ada hanyalah dikelola oleh individu maupun komunitas. Hal ini berhubungan dengan beberapa hal, salah satunya berupa kondisi akses jaringan yang sulit membuat hambatan dalam pengelolaan sosial media. Saat ini, BTS yang telah dibangun baru satu unit di Dusun Camar Bulan, sementara beberapa titik utama wisata seperti dusun Maludin belum tersedia BTS sehingga akses internet baru bisa diakses ketika pengunjung pergi ke Dusun Camar Bulan, atau ke Warung wifi yang ada di Beberapa titik dekat pusat Desa Temajuk. Strategi diluar upaya yang telah dilakukan tersebut, bisa ditambah dengan rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk memfasilitasi penyedia jasa komunikasi untuk memperkuat jangkauan jaringan yang ada.

Dengan hadirnya pemerintah memfasilitasi kendala ini, maka akan menjadi pertimbangan kuat bagi penyedia jaringan untuk meningkatkan kualitas layanannya di daerah perbatasan. Kehadiran listrik yang dianggap sebagai suatu bentuk “kemerdekaan” bagi masyarakat Desa Temajuk merupakan praktik yang diapresiasi masyarakat, hal ini berdampak positif bagi pengeluaran para pelaku wisata dalam hal operasional penginapan maupun rumah makan di dua tahun terakhir. Namun, disisi lain, listrik yang mengalir baru 14 jam dari pukul empat sore hingga enam pagi ini masih menyisakan kendala bagi pengembangan pariwisata, terutama aktivitas-aktivitas yang membutuhkan listrik selama siang hari seperti aktivitas pembuatan kue dan aktivitas-aktivitas yang membutuhkan daya listrik lainnya. Terakhir, praktik yang dapat menjadi strategi pengembangan pariwisata Desa Temajuk adalah pendirian sanggar seni, saat ini yang tersedia di Desa Temajuk hanyalah kelompok Dzikir Melayu Sambas, dengan pelatih yang berasal dari masyarakat setempat/tokoh masyarakat.

Adapun untuk kesenian tradisional lainnya belum terakomodir. Hal ini berkaitan erat dengan modal ekonomi berupa anggaran dana desa yang masih terbatas dan kecil sehingga belum semua kebutuhan pengembangan potensi wisata terutama yang berhubungan dengan penggalian potensi wisata yang bersifat budaya menjadi lebih terangkat. Strategi pengembangan pariwisata menghendaki adanya kerjasama dalam tiap-tiap pengelolaan potensi wisata, terlebih pada *pro poor tourism*, untuk itu rekomendasi berkaitan dengan penggalian dan reproduksi budaya ini diharapkan tidak hanya mengandalkan dana desa saja, tapi juga keterlibatan pihak swasta dan pengusaha penyedia penginapan untuk ikut andil dalam mendukung pelatihan kesenian bagi masyarakat. Strategi pengembangan pariwisata yang diwujudkan dengan adanya praktik sosial pengembangan pariwisata yang merupakan kombinasi habitus, modal dan arena, memberikan kerangka bagi analisis terhadap kehidupan sosial masyarakat berdasarkan kearifannya (Kusmartanti, 2017).

Proses pengembangan pariwisata yang ada di Desa Temajuk tidak semata mengenai upaya pengembangan wisata alam dan budaya saja, namun juga mulai pada upaya peningkatan wisata minat khusus. Dorongan untuk membuat strategi yang tidak hanya dilakukan secara sendiri-sendiri antar pelaku wisata perlu

dilakukan guna keberlangsungan pariwisata itu sendiri, penguatan sinergi antara para pelaku wisata dengan menghadirkan pemerintah sebagai fasilitator menjadi syarat mutlak diluar Habitus dan modal serta prinsip-prinsip pengembangan pariwisata. Hal ini, berkaitan dengan arah pengembangan pariwisata tersebut. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata Desa Temajuk juga menjadi sesuatu yang penting untuk diuraikan, dimana dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi daya tarik alam berupa pantai, lautan, hutan, serta daya tarik berupa kegiatan-kegiatan kepariwisataan sebagai modal ekonomi yang mendukung pengembangan pariwisata Desa Temajuk. Selain itu, produk produk budaya seperti kesenian, souvenir, hingga penginapan juga dapat menjadi pendukung pengembangan pariwisata Desa Temajuk sebagai sebuah modal ekonomi, sebab, modal ekonomi merupakan segala bentuk modal yang dimiliki berupa materi (Demartoto, 2013:31). Salah satu faktor yang mendukung pengembangan pariwisata adalah adanya label sebagai “surga di ekor kalimantan” dengan begitu akan ada ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi Temajuk. Label yang digunakan selain dalam upaya membuat brand terhadap Desa Temajuk juga merupakan manifestasi dari Modal Simbolik Desa Temajuk yang merupakan salah satu wilayah terluar Indonesia, modal simbolik ini sangat jelas menjadi “nilai jual” Desa Temajuk dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata karena hal ini serupa dengan adanya label “Desa wisata” yang memunculkan tanggungjawab para pelaku wisata (Demartoto, 2014:16-17). Adanya faktor modal sosial ini dapat mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama (Lawang, 2004). Selanjutnya, perilaku jerampah masyarakat Desa Temajuk menjadi modal budaya yang dapat mendukung pengembangan pariwisata Desa Temajuk. Jerampah merupakan representasi dari aspek ramah dalam sapt pesona Indonesia dimana masyarakat Temajuk cenderung terbuka, menyambut baik, dan melayani tamu dengan ciri utama sebagai masyarakat Melayu Sambas. Adanya modal budaya ini dikuatkan pula oleh kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan seperti penggunaan bahasa Melayu, bahasa Indonesia, maupun bahasa Malaysia. Aspek habitus, modal ekonomi, modal

simbolik dan modal budaya mendominasi faktor pendukung pengembangan pariwisata di Desa Temajuk.

Modal budaya yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Temajuk merupakan gambaran bahwa masyarakat Desa Temajuk memiliki ciri masyarakat yang terbuka. Kemudian, akses jalan yang masih buruk, belum adanya fasilitas perbankan, akses komunikasi dan jaringan yang belum memadai, serta aliran listrik yang baru 14 jam sebagai faktor penghambat pengembangan pariwisata Desa Temajuk. Sebagian besar faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata Desa Temajuk berkaitan erat dengan akses, akses yang menjadi hambatan pengembangan pariwisata ini berkaitan erat dengan lemahnya modal ekonomi berupa anggaran yang ada guna perbaikan jalan, jembatan, dan pengadaan fasilitas penunjang lainnya. Sementara faktor yang berhubungan dengan ketersediaan fasilitas teknologi komunikasi dan informasi juga berkaitan erat dengan modal ekonomi berupa sarana komunikasi yang belum memadai sehingga berdampak pada banyak hal, salah satunya adalah ketiadaan bank maupun ATM. Faktor penghambat terakhir yang menjadi unsur penting dalam pengembangan pariwisata Desa Temajuk adalah belum adanya regulasi berupa peraturan daerah yang jelas dan tegas dalam upaya mengakomodir kebutuhan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sambas. Dampak paling nyata dari belum adanya regulasi terkait pengembangan pariwisata di Desa Temajuk adalah para pelaku wisata yang melakukan praktik-praktik pengembangan pariwisata secara sendiri-sendiri atau bekerjasama sesuai kepentingannya masing-masing. Pola seperti ini, dari luar akan terlihat seperti sebagaimana adanya pengembangan pariwisata, namun ketika ditelusuri lebih jauh akan mengungkap banyak kekurangan yang justru akan menghambat pengembangan pariwisata itu sendiri kedepannya. Ketiadaan Peraturan Daerah akan menyebabkan sulitnya pengelolaan dayatarik wisata (Primadany, Dkk, 2013). Strategi pengembangan Pariwisata Desa Temajuk dengan menggunakan Analisis Teori Praktik sosial.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengembangan pariwisata Desa Temajuk dapat dilihat melalui :

### **1. Karakteristik pelaku wisata di Desa Temajuk**

adalah wisatawan yang terdiri atas wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. industri jasa wisata dengan telah tersedianya penginapan baik villa, resor maupun homestay, biro perjalanan wisata bernama “Destinasi Sambas” serta paket yang ditawarkan oleh beberapa penginapan. Adanya warung makan dengan konsep sederhana, serta belum terdapat pusat informasi wisata dan pusat oleh oleh. Karakteristik unsur pendukung jasa wisata dengan belum tersedianya Bank/ATM, adanya provider yang masuk, namun dengan Layanan komunikasi dan jaringan yang buruk, PLN dengan Lisrik yang mengalir 14 jam, adanya Polisi Sub sektor Paloh, Tersedianya fasilitas kesehatan melalui puskesmas bersama tenaga medisnya, adanya jalan negara dengan akses yang masih memprihatinkan. Pemerintah yang terdiri dari Pemerintah Desa Temajuk dan Pemerintah Kabupaten. Masyarakat dengan mayoritas bersuku Melayu, Beragama Islam, dan bekerja sebagai Petani dan nelayan. Komunitas yang terdiri atas GenPI sambas, Jewita Sambas, dan WWF Paloh.

### **2. Potensi Wisata Desa Temajuk terdiri atas**

Potensi Alam, Potensi Budaya, Potensi lainnya. Potensi alam yang terdiri atas Pantai Tanjung Bendera, Pantai Tanjung Kemuning, Pantai Tanjung Bayuan, Pantai Camar Bulan, Dermaga Asam Jawe, Pantai Teluk Atong Bahari, Hutan Hujan Tropis Tanjung Datuk, Air Terjun Gunung Pangi, Pulau Dua Kelapa (Batu Nenek), Hutan Mangrove Maludin, dan Batu Bajulang. Potensi Budaya yang Terdiri atas Tari Ubur Ubur, Kesenian Dzikir, Pembuatan Pukat, Pembuatan Perahu, dan Pembuatan Olahan Kerang. Serta potensi lainnya yang terdiri atas Musim Ubur Ubur, Resor Camar Bulan, Festival Pesisir Paloh, Festival Wonderful Indonesia, Berburu Kepiting, Susur Tanjung Datuk, Memancing, Gerbang Indonesia Sempadan, Petik Lada, Nureh, dan Upacara HUT RI.

### 3. Strategi Pengembangan Pariwisata yang terdiri dari

Peningkatan daya tarik (attractions) yaitu dengan Peningkatan Kualitas Pariwisata bahari, Pelaksanaan Festival Pesisir Paloh, Pelaksanaan Wonderful Indonesia, Pembuatan ekowisata hutan Mangrove, Pembuatan wisata alternatif. Peningkatan Akses (Accessibility) yaitu dengan Penyediaan angkutan dari dan menuju Desa Temajuk, Perbaikan Jalan Desa, Perbaikan Jembatan Desa. Peningkatan Amenitas (Amenity) yaitu dengan Pendataan Penginapan maupun homestay, Standarisasi harga Kamar, Gerakan Sadar Wisata, Pembuatan Pusat Informasi Wisata, Pembuatan pusat oleh oleh. Serta Peningkatan Dukungan Lain Pariwisata (Ancillary) yaitu dengan Digital Promotion, Pembukaan Bank/ATM, Pendirian BTS (Base Transceiver Station), Upaya Pengaliran Listrik, Pendirian sanggar Seni.

### 4. Faktor Pendukung pariwisata terdiri atas

Daya tarik alam, sosial, dan budaya. Event, dan fasilitas penunjang pariwisata. Sebagai modal ekonomi utama Desa Temajuk. Label “sepotong surga di ekor Kalimantan” sebagai modal simbolik Desa Temajuk. Kerjasama antara masyarakat dan para pelaku wisata sehingga menunjukkan Modal Sosial yang bersifat Bonding, Bridging, dan Linking. Perilaku jerampah sebagai modal budaya masyarakat bagi wisatawan dan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan tamu.

Faktor Penghambat yang terdiri dari Akses jalan yang buruk baik jalan nasional, provinsi, kabupaten, maupun jalan desa yang merupakan komponen accessibility sebagai modal ekonomi. Belum adanya fasilitas perbankan sebagai modal ekonomi yang merupakan komponen dari ancillary. Akses komunikasi dan jaringan internet sebagai modal sosial yang merupakan komponen ancillary. Aliran listrik yang baru 14 jam sebagai modal ekonomi sehingga menghambat beberapa aktivitas penunjang pariwisata yang berkaitan dengan ancillary.

## DAFTAR PUSTAKA

- Malik, Farmawaty. 2014. *Profil Pariwisata Kabupaten Sambas Kawasan Perbatasan Provinsi Kalimantan Barat 2013. Studi Kasus Perbatasan Indonesia-Malaysia. JDP. Vol 1, No. 1. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*  
<http://www.pontianakpost.co.id/temajuk-desaperbatasan-indonesia-malaysia-yang-penuhpersoalan>  
[www.travel.kompas.com](http://www.travel.kompas.com)
- Festival Pesisir Paloh, Ajang Mengikat Komitment Perlindungan Penyu  
<http://www.wwf.or.id/?39462/MenyambutMusimPenyuPaloh-Gelar-FESPA-IV>  
<http://palohku.blogspot.co.id/2011/10/pantai-temajuk.html>  
<https://wisatadesatemajuk.wordpress.com/2014/09/10/peta-wisata-desa-temajuk/>